

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK PERILAKU HIPERAKTIF
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA**

Vety Marlana

STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

vetymarlena17@gmail.com

Ajeng Pransiska Dewi

STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

Pransiskaajeng7@gmail.com

Rensi

STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

rensiputri298@gmail.com

Uci Purnama Sari

STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

Email: ucipurnamasari@stit-alquraniyah.ac.id

Korespondensi penulis: vetymarlena17@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the causes and impact of hyperactive behavior in the learning process on the learning outcomes of class III MI Al-Quraniyah South Bengkulu students. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data sources obtained from grade 3 teachers, school principals and students as research objects. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which includes data collection, data reduction, data presentation and conclusions. Validity checking using technical triangulation and source triangulation. The results of this research can be concluded that the factors causing hyperactivity are because students do not get enough attention, students have a desire to be praised, prenatal, perinatal, postnatal, physical, biological, genetic, sensory nerves, psycho-social, neurologic, brain trauma, sugar and additives. on food. The impact of hyperactive behavior on students can disrupt the learning process, students are unable to concentrate, hyperactivity - impulsivity, lack of understanding of learning material, difficulties in social interactions, emotional problems, conflicts in the family, academic problems, create disruption in class and influence classmates. , specific learning difficulties, experiencing Tourette's syndrome, defiant behavior disorders, behavioral disorders, bipolar disorders, anxiety and depression. Hyperactive students tend to have lower grades than other students due to problems with students' attention which causes a lack of concentration in learning which results in low student learning outcomes.

Keywords : Behavior; Hyperactive; Results; Study

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak perilaku hiperaktif dalam proses pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas III MI Al- Quraniyah Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang didapatkan dari guru kelas 3, kepala sekolah dan siswa sebagai objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab hiperaktif yaitu karena siswa kurang mendapatkan perhatian, siswa memiliki hasrat ingin difuji, prenatal, perinatal, postnatal, fisikologis, biologis, genetik, saraf sensorik, psiko – sosial, neurologic, trauma otak, gula dan zat tambahan pada makanan. Dampak dari perilaku hiperaktif pada siswa dapat mengganggu proses pembelajaran, siswa tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktivitas – Impulsivitas, kurang memahami materi pembelajaran, kesulitan dalam interaksi sosial, masalah emosional, konflik dalam keluarga, masalah akademis, menciptakan gangguan dikelas dan mempengaruhi teman –teman sekelas, kesulitan belajar spesifik, mengalami sindroma Tourette, gangguan sikap menentang, gangguan tingkah laku, gangguan bipolar, ansietas dan depresi. Siswa hiperaktif cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dari teman siswa lainnya yang dikarenakan dari gangguan pemusatan perhatian siswa yang menyebabkan kurang konsentrasi dalam belajar yang membuat rendahnya hasil belajar siswa.

Kata kunci : Perilaku; Hiperaktif; Hasil; Belajar

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan diri seseorang, yang tidak hanya sebatas proses belajar mengajar didalam kelas tetapi juga mencakup segala aspek pembentukan karakter, peningkatan pengetahuan, keterampilan dan nilai – nilai pembentuk manusia yang menjadi individu lebih baik. hal itu sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (2003) yang mengartikan pendidikan sebagai suatu upaya untuk memajukan tumbuhnya pendidikan budi pekerti (kekuatan batin, dan karakter, pikiran dan tubuh anak) dan menurut UU No 20 Tahun 2003 yang mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam pendidikan sering sekali dijumpai dengan berbagai masalah yang mempengaruhi proses pembelajaran salah satunya kesulitan guru dalam pembelajaran yang berbasis emosi dan spiritual. Menurut Goleman, 2001. Dalam (Sari, UP, & Hariani, R., 2021) kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kecerdasan

spiritual merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan, mengelola emosi dan kemampuan untuk melakukan hubungan baik dan sosial yang baik. Jika terjadi penyimpangan – penyimpangan yang terlihat dalam diri siswa dimana siswa tidak mampu mengendalikan emosi dan tidak mampu memusatkan perhatian merupakan ciri – ciri anak yang memiliki kebutuhan khusus. Didalam dunia pendidikan juga dijumpai peserta didik berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus menurut UU No 20/2003 menurut Sisdiknas, anak yang memiliki keadaan fisik, emosional, mental, sosial, dan/ memiliki kecerdasan istimewa yang dimilikinya yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran. Sikap dan emosi anak berkebutuhan khusus dan anak normal sering berbeda. Hiperaktif atau dalam bahasa inggris disebut ADDH sudah lama dikenal di masyarakat namun terkadang masih banyak yang salah mengartikan hiperaktif sebagai kenakalan. Menurut (husna, 2019) ada sejarah perkembangan munculnya gangguan hiperaktif dimulai pada tahun 1930 sampai 1960 yang dikenal dengan gangguan sistem saraf otak atau kerusakan otak yang dengan nama MBD (*Minimal Brain Damage*) yang disebabkan karena terjadinya kerusakan saat dalam kandungan, proses kelahiran dan setelah kelahiran yang menyebabkan cedera otak dan kerusakan pada setiap sistem saraf yang bisa disebabkan oleh virus dan ibu mengonsumsi alcohol saat kehamilan. Kemudian pada tahun 1960, karena pada setiap kasus tidak ditemukan adanya kerusakan karena saat masa kehamilan kemudian istilah berubah menjadi *Minimal Brain Dysfunction*, yakni gangguan pada dysfunction yang mengacu pada ketidakimbangan antara keseimbangan antara sistem otak yang menyebabkan kekurangan neurotransmitter. Pada tahun 1969 berubah istilah menjadi DSM – II yang disebut dengan HRCs/ syndrome dan pada tahun 1970, penekanan pada Impulsivitas yang disebut dengan DSM – III atau lebih dikenal dengan ADDH (Attention Deficit Disorder Hiperaktivitas. (K. Di et al., n.d.)

Hiperaktif adalah kebutuhan khusus yang sering dijumpai disekolah dasar. Anak hiperaktif menurut (slatemo, 2020) menyatakan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang memiliki gangguan dalam pemusatan perhatian terhadap proses pembelajaran dikarenakan terlalu aktif beraktivitas dan sering tidak konsentrasi dalam proses pembelajaran dan perilaku menyimpang saat pembelajaran. Anak hiperaktif sering mendapat cap nakal dari lingkungan sekitarnya karena perilakunya yang tidak terkedali, sulit duduk diam, pembicaraan lepas kontrol. Anak hiperaktif sering mendapatkan hukuman dan diperlakukan dengan keras, baik didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

kerena gejala yang ditimbulkan tidak dapat dilihat dengan jelas jika tidak selalu bersama. (Kelas & Muhammadiyah, 2022) Dengan memberikan hukuman tidak akan menyelesaikan masalah anak hiperaktif malah memperparah kondisi mereka. (Soetomo, 2014 :1) menyatakan bahwa gangguan hiperaktif yang dijumpai mencapai 5% sampai 26% pada populasi anak. Yang dapat diperkirakan bahwa dalam satu kelas itu ada 30 orang siswa yang berarti dalam satu kelas minimal ada satu siswa dengan gangguan hiperaktivitas. Yang berdampak pada 50% sampai 60% anak yang mengalami gangguan hiperaktif akan mengalami gejala sisa yang sama dan kesulitan di masa dewasa. Orang tua anak yang mengalami gangguan hiperaktif sering merasa malu dan putus asa karena tingkah laku anaknya yang tidak sewajarnya, berbagai usaha telah dilakukan namun hasil yang didapatkan kurang memuaskan kerana hal yang sering dilakukan oleh orang tua dengan memberikan hukuman kepada siswa terhadap perilaku siswa seperti mengganggu teman lain, merusak barang – barang, selalu membuat keributan dikalasan dan lainnya.

Gangguan pemusatan perhatian/ Hiperaktivitas ini menyebabkan suatu gangguan perkembangan yang terjadi karena kurangnya neorobiologis yang ditandai dengan kurangnya konsentrasi, pemusatan perhatian, tidak bisa duduk diam, banyak bicara, suka memotong pembicaraan, berlari, memanjat dan berjalan jalan tanpa henti, selalu mengobrol di kelas atau semua itu sering disebut dengan hiperaktivitas – impulsivitas yang sangat berat dibandingkan teman sekelas lainnya (setiawati. juniar, 2014). (Ii & Dasar, 2023) Gangguan ini akan menyebabkan kesulitan untuk dalam kehidupan siswa baik dalam kehidupan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang membuat anak sulit berinteraksi sosial. Dalam gangguan hiperativitas gejala yang ditimbulkan berbeda – beda mulai dari yang ringan sampai yang berat baik itu hiperaktivitas – implusif maupun hanya gangguan pemusatan perhatian siswa. secara psikologis, hiperatif atau hiperativitas merupakan gangguan psikologis atau tingkah laku siswa yang berbeda atau dikatakan tidak normal, yang disebabkan karena tidak mampu memusatkan perhatian dengan gejala neurologis.(Kelas & Muhammadiyah, 2022) Yang menyebabkan anak kurang konsentrasi, tidak bisa duduk diam yang akan mengganggu keseimbangan kehidupan mereka. Anak hiperaktif atau gangguan pemusatan perhatian ini paling lama berkonsentrasi yakni 5 menit saja. Dengan kata lain anak hiperaktif tidak akan bisa duduk diam dan fokus belajar lebih lama dari 5 menit kemudian perhatian anak

akan selalu teralihkan hal ini menyebabkan hasil belajar siswa hiperaktif tergolong rendah. (Hidayat Susanto, 2022).

Ada beberapa ciri anak hiperaktif yakni, pertama, anak tidak bisa fokus. Anak hiperaktif cenderung tidak bisa fokus pada satu hal, fokus anak paling lama 5 menit kemudian akan melakukan hal lain. Dalam proses pembelajaran yang sedang dilakukan tidak akan bertahan lama. saat mengerjakan tugas siswa hiperaktif tidak akan melakukannya karena perhatian mereka selalu teralihkan biasanya yang mereka lakukan mengganggu teman - teman yang sedang belajar, berlarian kesana kemari, teriak - teriak tidak jelas, selalu keluar masuk kelas, selalu berbicara dan tidak memperhatikan pembelajaran. (Yessa et al., 2022) Kedua, anak tidak bisa dinasehati dan bersifat *menentang*. Anak hiperaktif cenderung susah dinasehati dari pada anak normal lainnya. saat mereka sedang berlarian, manjat – manjat, berguling guling ketika disuruh berhenti dan duduk diam mereka tidak akan mendengarkan dan akan terus melakukan hal yang mereka inginkan. Jika pun berhenti paling lama 5 menit kemudian mereka akan melakukan hal yang sama kembali. Ketiga, sering merusak barang, anak hiperaktif harus diperhatikan agar tidak merusak barang, barang – barang yang berharga atau berbahaya harus dijauhkan karena biasanya mereka akan melempar, memukul, dan membuang barang – barang tersebut. Keempat, tidak mengenal lelah. Anak tidak akan tampak lelah meskipun sudah berlari kesana kemari, berjalan kesana kemari, selalu bermain setiap harinya mereka tidak akan merasa lelah meskipun selalu bergerak. Kelima, tanpa tujuan yang jelas. Anak akan melakukan hal – hal yang mereka tidak tau apa tujuannya, seperti merobek buku kemudian dibuang, melipat buku, membolak balik buku, mencoret – coret buku tanpa dibaca. Keenam, selalu usil dengan teman. Anak hiperaktif memiliki kesabaran yang sedikit dimana ketika hal yang mereka inginkan tidak terpenuhi mereka tidak segan untuk memukul, mendorong, mencubit dan meneriaki teman nya. Kemudian di saat teman nya lagi belajar akan diganggu dan mengajak temannya untuk bermain. (*Buku Pedoman Deteksi Dini Gangguan Pemusatan-I.Pdf*, n.d.)

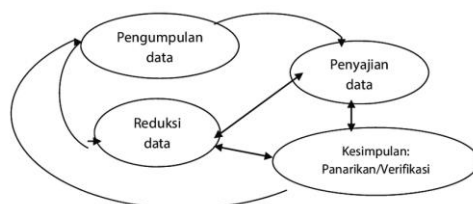
Berdasarkan hasil penelitian dari (Hayati, Apsari 2019) menyatakan bahwa anak hiperaktif memiliki minat belajar yang berbeda dengan anak normal lainnya dimana anak hiperaktif lebih cenderung ingin belajar tanpa ada yang menyuruh, namun jika disuruh mereka enggan untuk melakukannya. Hiperaktif disebabkan oleh berbagai kondisi menjadikan sebagai sebuah masalah yang akan dihadapi oleh anak yang hiperaktif,

masalah ini mengakibatkan orang yang ada disekitar anak hiperaktif baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merasa terganggu. Masalah yang cenderung dialami oleh siswa hiperaktif ini yang sering muncul yakni gangguan dalam komunikasi dan gangguan dalam kesehatan. Gangguan komunikasi ini yang paling umum terjadi dimana siswa yang teridentifikasi hiperaktif itu biasanya sulit dalam melakukan hubungan komunikasi karena hubungan timbal balik antara siswa hiperaktif dan orang yang mengajak komunikasi ini akan sulit yang disebabkan pada umumnya siswa hiperaktif ini terlalu terpaku pada dunianya sendiri dan memiliki karakter yang tidak ingin mendengarkan pendapat dari orang lain.

Sedangkan gangguan kesehatan anak yang teridentifikasi hiperaktif ini sering kali mengalami gangguan dalam tidur ini disebabkan oleh sistem syaraf mereka yang ingin selalu beraktifitas. Hal ini juga membuat anak hiperaktif sering kali mengalami kecelakan kecil seperti terjatuh, memar, terkilir dan luka. Resiko tersebut cenderung lebih banyak daripada anak normal biasanya. Orang tua dan guru sering sekali merasa kesulitan dalam pengawasan karena anak yang teridentifikasi hiperaktif ini tidak mampu berdiam diri meskipun hanya 1 menit saja. Gangguan hiperaktif akan sangat berpengaruh pada proses kehidupan siswa yang akan mendatang dimana menurut (sultan, 2015) menyatakan siswa yang mengalami gangguan hiperaktif dimasa depan akan mengalami banyak hambatan dan masalah, baik itu dalam akademis, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja yang membuat siswa akan sulit bergaul serta dibenci banyak orang hal ini tentu dilandasi oleh faktor – faktor penyebab hiperaktif yang perlu diketahui dan dampak yang ditimbulkan terhadap hasil belajar mereka. (A. Di et al., n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MI Al – Quranyah Manna Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data didapatkan dari guru kelas 3, kepala sekolah dan siswa sebagai subjek penelitian. Teknik analisis data menggunakan model *Miles and Huberman* yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.



Gambar 1. Teknik Analisis menurut Miles and Huberman

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan dengan tujuan agar dapat mendeteksi faktor penyebab, dampak dan perilaku hiperaktif. Perilaku hiperaktif ini dilakukan dengan kegiatan penilaian. Melalui skala Abbreviated Conners Teacher Rating Scale (ACTRS) yang dikembangkan oleh Yuniar antara lain (1) tidak kenal lelah atau aktivitas berlebihan, (2) mudah menjadi gembira, impulsif, (3) mengganggu anak – anak lain, (4) gagal menyelesaikan kegiatan yang telah dimulainya, selang waktu perhatiannya pendek, (5) menggerak – gerakan anggota badan atau kepala terus menerus, (6) perhatiannya mudah teralihkan, (7) permintaannya harus segera dipenuhi mudah menjadi frustrasi, (8) sering dan mudah menangis, (9) suasana hatinya berubah dengan cepat dan drastic, (10) ledakan kekesalan, tingkah laku eksplosif dan tak terduga. (*Buku Pedoman Deteksi Dini Gangguan Pemusatan-1.Pdf*, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara bersama guru kelas 3 MI Al – Quraniyah, yang memiliki tujuan untuk menganalisis faktor – faktor penyebab, dampak perilaku hiperaktif terhadap hasil belajar siswa dan upaya guru dalam mengatasi anak hiperaktif dalam proses pembelajaran. Menurut Ibu Dinda ada 2 orang peserta didik yang menunjukkan gejala – gejala anak hiperaktif, diantaranya adalah perilaku yang ditunjukkan ketika peneliti melakukan kegiatan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab anak hiperaktif kerana beberapa faktor diantaranya faktor penyebab hiperaktif yaitu karena siswa kurang mendapatkan perhatian, siswa memiliki hasrat ingin difuji, faktor keluarga, lingkungan, teman sebaya, prenatal, perinatal, postnatal, fisikologis, biologis, genetik, saraf sensorik, psiko – sosial, neurologic, trauma otak, gula dan zat tambahan pada makanan (Juniar, Setiawati 2014). Semua itu dapat dikelompokkan dalam tiga hal yakni *faktor lingkungan* (lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya), *faktor dalam diri* (psikologis, biologis, genetic, saraf sensorik, psiko – sosial, neurologic, trauma otak, dan toxic reaction), *faktor paska kelahiran* (prenatal, perinatal dan postnatal). Dampak dari perilaku hiperaktif pada siswa dapat mengganggu proses pembelajaran, siswa tidak mampu memusatkan perhatian,

hiperaktivitas – Impulsivitas, kurang memahami materi pembelajaran, kesulitan dalam interaksi sosial, masalah emosional, konflik dalam keluarga, masalah akademis, menciptakan gangguan dikelas dan mempengaruhi teman –teman sekelas, kesulitan belajar spesifik, mengalami sindroma Tourette, gangguan sikap menentang, gangguan tingkah laku, gangguan bipolar, ansietas dan depresi. Yang akan berdampak pada kehidupan siswa dimana siswa akan mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran dikelas yang berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah dibandingkan dengan teman – teman lainnya. Dari hasil analisis dan wawancara tersebut sudah sesuai dengan pendapat menurut Nurafifah dkk, 2023 yang mengatakan bahwa faktor penyebab gangguan hiperaktif adalah faktor keluarga, lingkungan dan teman sebaya, biologis dan psikologis yang bisa berdampak pada proses pembelajarannya.

PEMBAHASAN

Hiperaktif menurut (Ulfa, 2015) dalam Rizki dkk 2024. Secara umum hiperaktif dapat diartikan sebagai perilaku yang menyimpang yang ditandai dengan sikap impulsif yang tidak bisa diam dalam satu tempat, tidak dapat dikendalikan, sikap dan tindakan akan dilakukan sesuka hati serta tidak peduli dengan dunia sekitar. Anak hiperaktif kehilangan pemusatan perhatian yang menyebabkan mereka tidak mampu fokus pada satu hal saja. (Erlinda, R. 2023) Namun mereka memiliki kelebihan ketika mereka menyukai sesuatu maka fokus mereka tidak akan pernah teralihkan dan jika potensi itu dikembangkan maka akan memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka sehingga peran guru juga sangat dibutuhkan untuk anak hiperaktif agar mereka dapat mengetahui apa hal yang mereka inginkan agar dapat membantu mereka menjadikan gangguan hiperaktif yang mereka alami dapat dimanfaatkan menjadi suatu potensi yang sangat bagus untuk mereka. Maka sebelum itu harus diketahui dahulu faktor yang menyebabkan gangguan hiperaktif yang dialami siswa serta dampak perilaku tersebut bagi hasil pembelajaran.

Deteksi penilaian perilaku hiperaktif.

Menurut ibu Dinda ada 2 orang siswa menunjukkan gejala hiperaktif di kelas 3 A MI Al - Quraniyah yakni AN dan ZA. Kemudian dilakukan deteksi penilaian melalui skala Abbreviated Connors Teacher Rating Scale (ACTRS).

Tabel 1. Deteksi Penilaian skala (ACTRS) untuk ZA

No	Dugaan perilaku	Tidak	Sekali –	Cukup	Hampir
----	-----------------	-------	----------	-------	--------

		sama sekali (1)	sekali (2)	sering (3)	selalu (4)
1	Tidak kenal lelah atau aktivitas yang berlebihan			√	
2	Mudah menjadi gembira, implusif			√	
3	Mengganggu anak – anak lain				√
4	Gagal menyelesaikan kegiatan yang telah dimulainya, selang waktu perhatiannya pendek				√
5	Mengerak – gerakan anggota badan atau kepala terus menerus			√	
6	Perhatiannya kurang, mudah teralihkan				√
7	Permintaanya harus segera dipehuhi, mudah menjadi frustrasi			√	
8	Sering dan mudah menangis				√
9	Suasana hatinya berubah cepat dengan drastic			√	
10	Ledakan kekesalan tingkah laku eksplosif dan tak terduga.			√	

Penilaian ACTRS :

Jawaban setiap butir pertanyaan diberi nilai 0 – 3

Nilai 0 = jawaban pada kolom 1 (tidak sama sekali)

Nilai 1 = jawaban pada kolom 2 (sekali – sekali)

Nilai 2 = jawaban pada kolom 3 (cukup sering)

Nilai 3 = jawaban pada kolom 4 (hampir selalu)

Total nilai = jumlah nilai x 2 kemudia dikurang 30.

Jika skor yang didapatkan 12 atau lebih maka itu menandakan anak mengalami gangguan hiperaktivitas.

Tabel 2. Deteksi Penilaian skala (ACTRS) untuk AN

No	Dugaan perilaku	Tidak sama sekali (1)	Sekali – sekali (2)	Cukup sering (3)	Hampir selalu (4)
1	Tidak kenal lelah atau aktivitas yang berlebihan			√	
2	Mudah menjadi gembira, implusif			√	
3	Mengganggu anak – anak lain			√	
4	Gagal menyelesaikan kegiatan yang telah dimulainya, selang waktu perhatiannya pendek			√	
5	Mengerak – gerakan anggota badan atau kepala terus menerus			√	
6	Perhatiannya kurang, mudah teralihkan			√	
7	Permintaanya harus segera dipehuhi, mudah menjadi frustrasi				√
8	Sering dan mudah menangis				√
9	Suasana hatinya berubah cepat dengan drastic				√
10	Ledakan kekesalan tingkah laku eksplosif dan tak terduga.			√	

Penilaian ACTRS :

Jawaban setiap butir pertanyaan diberi nilai 0 – 3

Nilai 0 = jawaban pada kolom 1 (tidak sama sekali)

Nilai 1 = jawaban pada kolom 2 (sekali – sekali)

Nilai 2 = jawaban pada kolom 3 (cukup sering)

Nilai 3 = jawaban pada kolom 4 (hampir selalu)

Total nilai = jumlah nilai x 2 kemudian dikurangi 30.

Jika skor yang didapatkan 12 atau lebih maka itu menandakan anak mengalami gangguan hiperaktivitas.

Berdasarkan hasil penilaian ACTRS untuk ZA mendapatkan skor 18 dan untuk AN mendapatkan skor 16 hal ini membuktikan bahwa ZA dan AN mengalami gangguan hiperaktif.

Faktor Penyebab Hiperaktif

Faktor penyebab ini adalah dasar alasan kenapa anak mengalami gangguan hiperaktif. (Jurnal et al., 2024) Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan faktor penyebab hiperaktif dapat dikelompokkan dalam tiga hal yakni faktor lingkungan, faktor dalam diri, dan faktor proses kelahiran. (1) *Faktor lingkungan*. Faktor lingkungan terbagi menjadi tiga hal yakni lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Lingkungan keluarga adalah asal mula karakteristik anak dimana jika siswa terlalu dimanja hal itu menyebabkan siswa akan bersikap semaunya dalam kehidupan sehari – hari mereka. Namun jika siswa tidak pernah diperhatikan maka siswa akan selalu mencari perhatian dan hasrat ingin difuji oleh guru dan teman – temannya sehingga membuat mereka melakukan hal – hal yang tidak seharusnya dilakukan dan bersikap sangat aktif hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan dan disiplin diri dari orangtua hal tersebut mengakibatkan gejala – gejala hiperaktif. Lingkungan dirumah dan sikap orang tua yang menyebabkan anak mengalami gangguan hiperaktif. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua akan sangat berpengaruh pada anak jika orang tua terlalu mengkekang dan memaksakan hal – hal maka anak akan bersikap membangkang dan menentang semua hal yang dikatakan oleh orang tua. (Puspitasari, Y. D., & Ulum, W.M., 2020).

Jika sikap selalu dilakukan tanpa ditindak lanjuti maka lama kelamaan anak akan mengalami gangguan hiperaktif. (2) *Faktor dalam diri*. Faktor dalam diri ini terbagi menjadi beberapa faktor yaitu (a) Faktor Psikologis, (Wiwit, 2019) menjelaskan bahwa faktor biologis adalah rasa kurang perhatian dari lingkungan terdekat atau lingkungan keluarga yang dikarenakan oleh beberapa alasan sibuk akan pekerjaan, membuat anak menunjukkan perilaku hiperaktif untuk menarik perhatian orang disekitarnya. Sikap tersebut jika lama – lama terus dibiarkan maka akan menyebabkan anak mengalami

gangguan hiperaktif dalam kehidupan sehari – hari mereka. Maka dari itu perhatian dan kasih sayang yang harus selalu ada dalam kehidupan anak terutama pada masa perkembangannya saat disekolah dasar. (b) Faktor Biologis, menurut Rizqi dkk, 2024 menjelaskan bahwa faktor biologis pada anak hiperaktif disebabkan kerusakan jaringan kompleks membuat anak mengalami gangguan susunan pada saraf yang membuat reaksi pada lingkungannya atau menyebabkan gangguan pada lingkungannya. (c) Faktor genetik, faktor genetik merupakan faktor yang disebabkan oleh keturunan dari keluarga yang sudah diwariskan dalam diri anak. Anak mengalami gangguan hiperaktif juga dapat disebabkan oleh penyakit yang sudah diwariskan oleh keluarganya yang bisa saja dari ibu, ayah, kakek, nenek dan bahkan kakek nenek buyut yang sudah ada dari lama. (d) Faktor saraf sensorik, saraf sensorik adalah saraf yang ada didalam otak jika kinerja saraf sensorik melemah maka akan menyebabkan banyak gangguan dalam otak yang mengakibatkan proses penyampaian pesan dari otak mungkin mengalami kesalahan ini yang menyebabkan anak mengalami gangguan hiperaktif yang disebabkan oleh lemahnya kinerja saraf sensorik yang ada pada otak yang bisa saja mengalami gangguan pada mata, telinga, dan saraf saraf lainnya. (Warni, L., 2020) (6) Faktor psiko – sosial, menurut Rajiman, 2023 gangguan psiko sosial adalah gangguan yang cenderung berlebihan seperti cemas berlebihan, depresi berlebihan, ketakutan berlebihan, rasa kesal, rasa malas, rasa marah, agresif. Sehingga hal tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan mengalami gangguan dalam pemusatan perhatian. (e) Faktor neurologik, faktor neurologik merupakan gangguan pada fungsi otak yang disebabkan oleh neurologik dan ukuran otak yang cenderung lebih kecil 3 – 7 % dari anak normal. Anak yang mengalami gangguan hiperaktif memiliki otak yang lebih kecil dari anak normal hal ini yang menyebabkan gangguan dalam konsentrasasi dan pemusatan perhatian siswa. (Hasil penelitian menurut NIMH, 2002 dalam juniar 2014). (f) Faktor trauma otak, penyandang gangguan hiperaktif mempunyai riwayat trauma otak yang bisa saja disebabkan oleh kecelakaan dan trauma otak sehingga menyebabkan anak menunjukkan gejala hiperaktif. (g) Faktor toxic reaction, faktor yang disebabkan oleh reaksi racun, jika manusia sudah mengalami keracunan baik itu dari udara, makanan, bahan kimia dan bahan yang mengandung racun lainnya yang sudah masuk kedalam tubuh maka akan menyebabkan infeksi.

Infeksi ini lah yang dapat merusak tubuh baik sistem saraf maupun gangguan pada fungsi perkembangan otak sehingga akan menyebabkan gangguan pada fungsi intelektual, fungsi memory dan penerapan memori pada kegiatan yang dapat menyabakan anak mengalami gejala hiperaktif. (3) *Faktor proses kelahiran*. Menurut Wardani, 2019 menyatakan bahwa faktor hiperaktif bisa terjadi karena penyebab selama proses kehamilan, paska kelahiran dan setelah kelahiran yang terbagi dalam tiga kelompok yang dapat dilihat sebagai berikut : *Faktor prenatal*, yaitu penyebab hiperaktif yang terjadi sebelum kelahiran. Yang artinya saat janin masih dalam kandungan. Yang bisa terjadi karena sang ibu mengalami kecelakaan, terkena virus, seperti virus rubella yang mengakibatkan gangguan trauma otak. Atau mungkin sang ibu mengalami kecalakaan yang mengakibatkan kepala anak terbentur, dan sang ibu saat mengandung salah minum semua hal tersebut dapat mengakibatkan munculnya kelainana bagi sang bayi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika proses kehamilan sang ibu harus sangat berhati – hati sehingga dapat mencegah terjadinya kelainan untuk colon sang anak. *Faktor perinatal*, yaitu faktor yang terjadi pada saat waktu proses lahiran, seperti terjadinya benturan atau infeksi ketika melahirkan, proses kelahiran dengan penyedotan pemberian oksigen yang terlampau lama bagi anak yang lahir Prematur. Hal tersebut membuktikan bahwa keteledoran yang terjadi dapat berakibat fatal untuk sang bayi yang dapat mengundang munculnya terjadinya kelainan gangguan hiperaktif. *Faktor postnatal*, penyebab yang muncul setelah kelahiran misalnya terjadinya kecelakaan, jatuh, terkena virus, keracuna dan penyakit tertentu yang mengakibatkan anak mengalami gejala dan gangguan hiperaktif jadi sebagai orang tua harus selalu menjaga dan memperhatikan anaknya baik itu sari segi keselamatan, kesehatan dan makanan yang dimakan si anak.

Dampak Yang Terjadi Jika Anak Hiperaktif

Dampak dari perilaku hiperaktif pada siswa yakni dapat (1) mengganggu proses pembelajaran, siswa yang mengalami gejala hiperaktif cenderung tidak akan diam pada satu tempat sehingga mengakibatkan anak akan selalu berjalan, berlari – lari yang membuat suasana kelas terasa ribut sehingga akan menciptakan gangguan – gangguan yang terjadi di saat proses pembelajaran. (2) Siswa tidak mampu memusatkan perhatian, ketidakmampuan anak untuk fokus dalam satu hal mengakibatkan anak tidak bisa memperhatikan pembelajaran dengan demikian gejala ini sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan anak dalam belajar, anak tidak mengejakan tugas, dan anak

tidak akan memperhatikan apa yang diucapkan oleh guru. (3) Hiperaktivitas – Impulsivitas, hiperaktivitas merupakan gejala yang ditandai dengan rasa ketidaktenangan yang dirasakan oleh anak yang menyebabkan ia tidak bisa diam, selalu bergerak dan banyak bicara. (4) Kurang memahami materi pelajaran, anak yang memiliki gejala hiperaktif akan kurang memahami materi pelajaran yang disebabkan oleh gangguan hiperaktif yang dirasanya. Untuk memahami materi pelajaran perlu adanya fokus dan konsentrasi tetapi untuk anak hiperaktif fokus dan konsentrasi yang bisa dilakukannya hanya paling lama 5 menit hal tersebut membuat pemahaman materi dan pembelajaran mereka akan kurang dibandingkan dengan teman – teman lainnya. (5) Kesulitan dalam berinteraksi sosial, anak yang mengalami gangguan hiperaktif akan kesulitan untuk berhubungan baik dengan teman sebaya mereka lebih memilih untuk berteman dengan orang yang lebih muda darinya atau masih berteman tetapi lebih sering bertengkar. (6) Masalah emosional, anak dengan gangguan hiperaktif sering merasa bahwa mereka anak yang nakal karena lingkungan membuat persepsi bahwa mereka nakal dan sering mendapatkan hukuman hal ini membuat mereka sering kali merasa frustrasi dan tidak bahagia. Kegagalan yang sering mereka alami membuat mereka merasa tidak percaya diri dan merasa malas. (7) Konflik dengan keluarga. Hal ini bisa terjadi karena orang tua tidak dapat memahami gejala dari anak. Orang tua sering mengira dan memberikan persepsi bahwa anak mereka adalah anak yang nakal dengan kekurangan ilmu pengetahuan ini menyebabkan orangtua sering malu dan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak dapat mengendalikan sang anak. (8) Masalah akademis, anak dengan gangguan hiperaktif sering kali memiliki prestasi akademis yang dicapainya ada dibawah potensi kecerdasan yang ia miliki, hal ini disebabkan karena anak tidak mampu memfokuskan perhatiannya dalam jangka cukup lama, kurang sabar, tidak teliti dan ingin cepat mengerjakan tugasnya menyebabkan anak hiperaktif memiliki kesulitan dalam akademis. (9) Menciptakan gangguan dikelas dan mempengaruhi teman –teman sekelas, gangguan dikelas ini seperti selalu ribut, lari- larian hal tersebut menjadi gangguan untuk siswa yang sedang ingin belajar dan anak juga sering mengajak teman temanya untuk bermain bersama dan membuat teman – teman yang lain ikut – ikutan yang membuat Susana kelas tidak terkendali oleh guru. (10) Kesulitan belajar spesifik, kesulitan belajar spesifik ini terjadi karena anak tidak mampu memusatkan perhatiannya seperti kesulitan dalam menulis, membaca, menghitung. (11) Sindroma Tourette, sindrom ini berpengaruh pada saraf

dimana anak tidak dapat diam dan selalu ingin bergerak dan menggerakkan tubuhnya jika tidak dilakukan maka mereka anak merasa tidak tenang. Karena hal ini disebabkan sekelompok otot – otot yang selalu berulang – ulang dan tidak dapat dikendalikan namun anak hiperaktif tidak tergolong parah, tetapi harus segera ditangani. (12) Gangguan sikap menentang, anak yang mengalami gangguan hiperaktif terutama khususnya untuk anak laki – laki akan menunjukkan sikap menentang, tidak dapat di nasehati dan sering kehilangan kendali diri, sering bertengkar, tidak mematuhi aturan, tidak mendengarkan perkataan orang lain, dan memiliki sikap pemaarah, agresif, mudah tersinggung dan pendendam. (13) Gangguan tingkah laku, anak hiperaktif memiliki gangguan tingkah laku dengan tingkat keparahannya tersendiri seperti ada yang sering berkelahi, pembohong, memperdaya orang lain, sering melanggar aturan, agresif pada binatang, sering merusak barang baik itu milik dirinya sendiri atau milik orang lain, sering teriak teriak, marah – marah tidak jelas dan tingkah laku yang tidak terduga lainnya. (14) Gangguan bipolar, gangguan bipolar pada anak hiperaktif itu cenderung pada tidak dapat mengendalikan mood atau suasana hati, yang kadang sangat meningkat dan sangat menurun. Dibanding dengan teman – teman sebayanya. (15) Ansietas dan depresi, ansietas pada anak hiperaktif adalah kecemasan berlebihan yang sulit dikontrol. Gejala tersebut meliputi perasaan gelisah, susah berkonsentrasi, mudah tersinggung, berdebar – debar dan lainnya.

Hasil Belajar Siswa Hiperaktif

Hasil belajar dalam mata pelajaran untuk siswa hiperaktif berdasarkan sumber dari wawancara dan observasi langsung didapatkan hasil bahwa anak yang memiliki gangguan hiperaktif memiliki nilai yang cenderung lebih rendah dari pada teman sebayanya dikarenakan ketidakfokusan mereka pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun itu tidak menutup kemungkinan bahwa anak hiperaktif memiliki potensi yang membuat mereka menjadi orang yang sukses jika diolah dan dikembangkan dengan baik. Hasil belajar kognitif sangat rendah namun untuk keterampilan memiliki nilai yang normal. Terdapat dampak positif dari perilaku hiperaktif yakni jika siswa sudah suka maka ia tidak akan selalu melakukannya. (K. Di et al., n.d.) Salah satu contohnya ada Thomas Alva Edison penemu bola lampu listrik. Thomas pada saat masih kecil menderita gangguan hiperaktif, Thomas sejak kecil di kenal sebagai anak yang selalu mengganggu teman – temannya, selalu membuat keributan dan bahkan pernah dikeluarkan dari sekolah namun berkat pengajaran yang tepat dari ibunya gangguan hiperaktif yang dimiliki Thomas

dapat teratasi dan akhirnya menjadi ilmuwan yang sukses. Contoh lainnya adalah Michel Phelps, seorang atlet renang yang sangat berprestasi bahkan pernah mendapatkan 22 medali Olimpiade dan 18 medali emas. Pada saat masih kecil umur 9 tahun phelps terdiagnosa mengalami gangguan hiperaktif. Phelps selalu ingin bergerak setiap saat. Untuk mengatasi itu phelps mulai belajar berenang. Namun karena kerja keras dan kegigihan philps mampu belajar dengan cepat menguasai olahraga renang dengan baik dan menjadi atlet yang sangat berprestasi. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa anak hiperaktif memiliki kelebihan dan kekurangan. Jika di asa dengan baik dan dilakukan pengajaran dengan tepat maka anak hiperaktif juga dapat mengatasi kesulitan belajar mereka dan bisa menjadi orang yang sangat sukses. Hal ini tidak terlepas dari peran orang tua dan juga peran guru yang membantu mereka agar mengatasi kekurangan mereka dan menjadikanya sebagai kelebihan. (wiwit, 2019) dalam Nurfifah, 2023.

Peran Dan Upaya Yang Dilakukan Guru

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 3 menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan hiperaktif diantaranya (Kelas & Muhammadiyah, 2022) melakukan pendekatan – pendekatan kepada anak secara personal, memberikan tugas yang berbeda dengan anak lainnya tanpa sepengetahuan anak agar anak tidak merasa minder, memberikan nasehat dan teguran, memberikan kegiatan pembelajaran tambahan, menumbuhkan sikap tanggung jawab ketika anak melakukan kesalahan, menjalin hubungan dengan orang tua siswa hiperaktif agar dapat bekerja sama, melakukan bimbingan dan konsling dan membantu siswa agar dapat menemukan kelebihan mereka dan meningkatkan minat siswa dalam belajar melalui media yang menarik perhatian siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil deteksi yang dilakukan menunjukkan ada 2 orang peserta didik yang menunjukkan gejala – gejala anak hiperaktif, yang dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak hiperaktif kerana beberapa faktor diantaranya faktor penyebab hiperaktif yaitu karena siswa kurang mendapatkan perhatian, siswa memiliki hasrat ingin difuji, faktor keluarga, lingkungan, teman sebaya, prenatal, perinatal, postnatal, psikologis, biologis, genetik, saraf sensorik, psiko – sosial, neurologic, trauma otak, reaksi racun. Semua itu dapat dikelompokkan dalam tiga hal yakni *faktor lingkungan* (lingkungan

keluarga dan lingkungan teman sebaya), *faktor dalam diri* (psikologis, biologis, genetic, saraf sensorik, psiko – sosial, neurologic, trauma otak, dan toxic reaction), *faktor paska kelahiran* (prenatal, perinatal dan postnatal). Dampak dari perilaku hiperaktif pada siswa dapat mengganggu proses pembelajaran, siswa tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktivitas – Impulsivitas, kurang memahami materi pembelajaran, kesulitan dalam interaksi sosial, masalah emosional, konflik dalam keluarga, masalah akademis, menciptakan gangguan dikelas dan mempengaruhi teman –teman sekelas, kesulitan belajar spesifik, mengalami sindroma Tourette, gangguan sikap menentang, gangguan tingkah laku, gangguan bipolar, ansietas dan depresi. Yang akan berdampak pada kehidupan siswa dimana siswa akan mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran dikelas yang berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah dibandingkan dengan teman – teman lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Juniar. S., Setiawati. Y., (2014) *Pedoman Deteksi Dini Gangguan Pemusatan-1.pdf*. (n.d.).
- Di, A., Dasar, S., & Gondrong, N. (n.d.). *A l y s*. (2018) *Gelaja Gangguan GPPH*. 2(November 2022), 689–701.
- Di, K., Wenang, K., & Manado, K. (n.d.). *HIPERAKTIVITAS DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA ANAK SD*.
- ERLINDA, R. (2023). *TEKNIK TERAPI BEHAVIOR DALAM MENANGANI ANAK HIPERAKTIF DI HUMATIKA PSYCHOLOGY CENTER PEKANBARU* (Dectoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Haryatiningsih, R.,& Mulyadi, H. (2020) *Studi Kasus Anak Hiperaktif dan Usaha Guru dalam Memusatkan Perhatian Belajar Siswa di MI Muhammadiyah Ceporan Kecamatan Matesih Kabupaten Karangayar Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Muhhammadiyah Surakarta).
- Ii, K., & Dasar, S. (2023). *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran di*. 3(2), 36–43.
- Jurnal, K., Humaniora, S., Rizqi, A. M., Permana, B. S., Reygita, H., & Rostika, D. (2024). *Analisis Faktor Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Pendidikan Indonesia yang menggunakan cara dengan menelusuri beberapa kajian kepustakaan dan juga hasil*. 4(1).
- Kelas, H., & Muhammadiyah, V. S. D. (2022). *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK*. 14(1), 40–51.

- Kusumaningtyas, L.E.(2018) Mengenal Sekilas tentang Hiperaktif. Widyia Wacana: Jurnal Ilmiah, 6,1
- Kusumawati, E. (2020). Studi Kasus Perilaku Hiperaktif dan Faktor penyebabnya pada siswa kelas III SD Negeri Mranggen 05 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020.
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., Riyandi, A. (2019). Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Jurnal Ilmu Dakwah, 36 (1), 1 - 25.
- Machali, I. (2012). Jurnal Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–20.
- Nadiah, L.,Rohmatilahi, L., Anshory, M.L.S., Rostika, D., & Sudarmansyah, R.(2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Hiperaktif Anak Kelas 4 di SDN Ciluluk II. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(1), 106 - 121.
- Nunzairina, N., Rusman, A.A., & Pertiwi, D. (2021). Strategi Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif Melalui terapi permainan Puzzel pada kelompok A di Tk Swasta it Jabal Noor Medan Krio. Jurnal Raudhah, 9 (2).
- Nurafifah, W., & Rachmania, S.(2023). Analisis Kepribadian anak Hiperaktif dalam proses pembelajaran di kelas II sekolah dasar serta upaya mengatasinya. Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran, 3(2) 36 - 43.
- Puspitasari, Y. D., & Ulum, W.M.(2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah. Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 6 (2), 304 - 313.
- Rini, M.K., & Huriah, T. (2020). Relavansi dan Dampak Kecanduan Gadget Pada Remaja: Literature Review. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 5 (1).
- Rizqi, A. M., Permana, B. S., Reygita, H., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024) Analisis Faktor dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 4(1), 104 - 113.
- Rozie, Fachrul, Wiwik Handayani and Dita Safitri. "Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. JECE (Journal of Early Childhood Education), 1 (2), 53 - 59.
- Sartianingsih, S. (2018) Dampak penggunaan gadget pada anak pra sekolah dapat meningkatkan resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, Gaster, 16(2), 191 - 205.
- Sari, UP, & Haryani,R. (2021). Peran Pelayanan Guru Bimbingan Konsling dalam Menyeimbangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa. Jurnal Pendidikan Islam Al - Affan, 2 (1), 107 - 113.
- Simatupang, D., & Ningrum, E. P.S.(2020) Studi tentang perilaku hiperaktif dan upaya penanganan anak di TK Pembina Tebing Tinggi. PEDAGOGI: Jurnal anak usia dini dan pendidikan anak usia dini, 6(1), 31 - 39.
- Warni, L.(2020). Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al - Huda Tahun ajaran 2019 - 2020. (Dectoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara).

- Wilyanita,N., Herlinda, S.,& Wulandari, D.R.(2023). *Efektivitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Konsling (JPDK), 5(1), 3617 - 3622.
- Yessa, F., Marna, J. E., & Padang, U. N. (2022). *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Padang dalam Mata Pelajaran Ekonomi*. 01(2), 330–342.